

Literasi Menyenangkan Pasca Bencana Banjir di Desa Bale Panah, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen

Idaryani¹, Fidyati², Soraya Masthura Hassan³, Armelia Dafrina⁴

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Indonesia

^{2,3,4} Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Received : 4 Juni 2026, Revised : 15 Juni 2026, Published : 25 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Fidyati

E-mail: fidyati@unimal.ac.id

Abstrak

Bencana banjir bandang dan longsor yang terjadi di Desa Bale Panah, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga memberikan dampak psikologis bagi masyarakat, terutama anak-anak. Kondisi pascabencana menyebabkan anak-anak mengalami rasa takut, cemas, dan menurunnya semangat belajar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan dukungan psikososial melalui kegiatan literasi menyenangkan berbasis multimodalitas. Metode pelaksanaan berupa observasi keterlibatan anak dalam kegiatan, interaksi sosial, dan respons emosional berdasarkan konsep Fredrick mengenai student engagement dan pedoman dukungan psikososial anak dalam situasi darurat yang dikembangkan oleh IASC dan UNICEF. Hasil kegiatan menunjukkan anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan literasi. Penggunaan buku bergambar dengan ilustrasi visual yang menarik mampu meningkatkan minat baca, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta membantu pemulihan emosional anak-anak pascabencana. Dengan demikian, kegiatan literasi berbasis multimodalitas dapat menjadi media edukatif sekaligus healing yang efektif bagi anak-anak di lingkungan pascabencana.

Kata kunci - literasi, pascabencana, multimodalitas

Abstract

The flash floods and landslides that occurred in Bale Panah Village, Juli District, Bireuen Regency not only caused physical destruction and economic losses but also generated psychological impacts on the community, particularly children. Post-disaster conditions led children to experience fear, anxiety, and decreased learning motivation. Therefore, this community service program aimed to provide psychosocial support through enjoyable literacy activities based on a multimodal approach. The method of implementation was observing children's involvement in activities, social interactions, and emotional responses based on Fredrick's concept of student engagement and the guidelines for psychosocial support for children in emergency situations developed by the IASC and UNICEF. The results showed that children were very enthusiastic about participating in literacy activities. The use of picture books with attractive visual illustrations increased reading interest, created a pleasant learning atmosphere, and helped children's emotional recovery after a disaster. Thus, multimodality-based literacy activities can be an effective educational and healing medium for children in post-disaster environments.

Keywords - literacy, post-disaster, multimodality

How To Cite : Idaryani, I., Fidyati, F., Hassan, S. M., & Dafrina, A. (2026). Literasi Menyenangkan Pasca Bencana Banjir di Desa Bale Panah, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(4), 1730 - 1736. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4545>

Copyright ©2026 Idaryani Idaryani, Fidyati Fidyati, Soraya Masthura Hassan, Armelia Dafrina

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Desa Bale Panah Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, merupakan salah satu desa yang terdampak bencana hidrometeorologi yang terjadi pada 26 November 2025. Dampak yang ditimbulkan bencana banjir bandang dan longsor ini sangat besar. Sepanjang garis desa ini dialiri bantaran krueng peusangan, sehingga sebagian desa hilang dibawa banjir bandang. Dari data yang diperoleh, 120 rumah warga rusak berat dan hilang dibawa longsor, 5 km lahan desa hilang, 1 unit jembatan antar dusun putus, bangunan pelayanan masyarakat lainnya seperti Gedung Posyandu, gedung PKK, gedung ketahanan pangan, BUMG, meunasah, dan irigasi rusak, sawah tertimbun dan tidak dapat ditanami sampai saat ini (Pemerintah Kabupaten Bireuen, 2026), sehingga ribuan warga mengungsi ke 3 titik pengungsian.

Bencana ini tidak hanya meninggalkan berbagai kerusakan fisik dan kerugian ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menyisakan dampak yang cukup dalam pada kondisi psikologis masyarakat. Rasa takut, cemas, hingga trauma menjadi hal yang wajar dirasakan, terutama oleh anak-anak dan kelompok rentan yang belum sepenuhnya mampu memahami situasi yang terjadi. Dalam kondisi seperti ini, pemulihan tidak cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan materi. Perhatian terhadap kesehatan mental dan emosional juga menjadi hal yang sangat penting agar masyarakat dapat kembali menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan stabil.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan *literasi menyenangkan pasca bencana banjir*, yaitu bentuk dukungan psikososial yang dirancang untuk membantu anak-anak mengurangi beban psikologis yang mereka alami akibat dampak dari banjir dan harus tinggal di pengungsian. Anak-anak yang mengalami situasi bencana cenderung menghadapi tekanan emosional seperti rasa takut, cemas, sedih, hingga trauma. Kondisi tersebut dapat memengaruhi semangat belajar, kemampuan bersosialisasi, serta perkembangan emosional mereka apabila tidak segera mendapatkan pendampingan yang tepat. Menurut Unicef, (2019), anak-anak yang berada dalam situasi darurat membutuhkan dukungan psikososial dan lingkungan belajar yang aman untuk membantu proses pemulihan emosional mereka.

Bentuk dukungan psikososial yang dilakukan melalui kegiatan literasi yang dikemas secara menyenangkan dan interaktif. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman, interaksi sosial, dan kreativitas anak yang terjadi dalam keseharian (Ratnanegdiyah, 2017). Kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan penggunaan buku cerita bergambar dapat membantu anak-anak mengekspresikan emosi sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Kegiatan ini termasuk dalam kategori pembelajaran multimodal. Menurut Kress (2010), pembelajaran multimodal memungkinkan peserta didik membangun makna melalui berbagai mode seperti teks, gambar, warna, dan interaksi sosial. Carey et al. (2016) menambahkan bahwa multimodalitas adalah mode komunikasi yang mengutamakan berbagai mode komunitas sebagai pendamping dan penambah keterangan teks bacaan yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai bentuk representasi makna. Pendekatan literasi dengan materi gambar-gambar dalam bacaan menjadi penting dalam kegiatan karena anak-anak cenderung lebih tertarik pada media visual dan aktivitas interaktif dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Selain itu, penggunaan buku bergambar dapat membantu meningkatkan perhatian, imajinasi, dan keterlibatan anak-anak dalam proses membaca (Sidik, 2022). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi yang dikemas secara menyenangkan, interaktif, dan multimodal merupakan bentuk dukungan psikososial yang efektif bagi anak-anak. Literasi tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membantu anak membangun pemahaman, berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengekspresikan emosi, serta mengembangkan kreativitas.

Selain itu, kegiatan membaca bersama juga mampu menciptakan rasa aman dan kebersamaan di lingkungan pengungsian. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program literasi menyenangkan pascabencana bagi anak-anak di Desa Bale

Panah, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan psikososial melalui aktivitas literasi berbasis multimodalitas sehingga dapat membantu mengurangi trauma, meningkatkan minat baca, dan membangun kembali semangat belajar anak-anak pascabencana. Kegiatan ini diisi dengan berbagai aktivitas sederhana namun bermakna, seperti bermain bersama anak-anak, memberikan motivasi, berbagi cerita, hingga menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan di Posko Desa Bale Panah, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat akan pendampingan psikologis. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat, terutama anak-anak, dapat kembali merasa lebih aman, nyaman, dan perlahan bangkit untuk melanjutkan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Pertama, bencana banjir bandang dan longsor menimbulkan dampak psikologis bagi anak-anak berupa rasa takut, cemas, dan trauma. Kedua, anak-anak membutuhkan dukungan psikososial untuk membantu pemulihan emosional pascabencana, Selanjutnya, menurunnya semangat belajar dan aktivitas edukatif anak-anak akibat kondisi pengungsian. Kemudian, belum optimalnya kegiatan literasi yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi psikologis anak-anak pascabencana. Yang terakhir adalah diperlukannya media pembelajaran berbasis multimodalitas yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat baca anak-anak.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di posko pengungsian Desa Bale Panah, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 April 2026, dengan sasaran anak-anak mulai usia dini hingga anak sekolah menengah pertama yang terdampak banjir bandang dan longsor. Total peserta yang mengikuti kegiatan adalah 40 yang terdiri dari 10 anak-anak usia dini, 20 anak sekolah dasar, dan 10 anak sekolah menengah pertama. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan literasi menyenangkan berbasis gambar visual. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat di lokasi pengungsian. Tim pengabdian melakukan komunikasi dengan masyarakat dan relawan untuk mengetahui kondisi psikologis anak-anak serta kebutuhan aktivitas yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman.
2. Tahap kedua adalah persiapan media literasi berupa buku cerita bergambar, buku anak interaktif, dan media visual dengan tampilan warna yang menarik. Buku-buku tersebut dipilih karena mampu menghadirkan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak.
3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan literasi. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dengan suasana santai dan interaktif. Anak-anak membaca buku bersama, mendengarkan cerita dari pendamping, melihat ilustrasi gambar, serta berdiskusi sederhana mengenai isi bacaan. Selain membaca mandiri, pendamping juga melakukan kegiatan read aloud untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi secara kualitatif melalui observasi langsung dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Tim pelaksana mengamati tingkat partisipasi dan keterlibatan anak dalam setiap sesi, Observasi mencakup keterlibatan anak dalam kegiatan, interaksi sosial, dan respons emosional. Indikator tersebut mengacu pada konsep *students' engagement* (Fredricks et al., 2004) dan pedoman dukungan psikososial anak dalam situasi darurat yang dikembangkan oleh IASC (2007) dan UNICEF (2018).

Data hasil observasi dicatat dalam lembar pengamatan dan didukung oleh dokumentasi kegiatan berupa foto serta catatan lapangan. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak kegiatan terhadap minat literasi dan kondisi psikososial anak-anak pascabencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 40 anak yang terdiri dari 10 anak-anak usia dini, 20 anak sekolah dasar, dan 10 anak sekolah menengah pertama, yang mengikuti kegiatan Literasi Menyenangkan Pasca Bencana di Desa Bale Panah memperlihatkan keterlibatan belajar yang cukup signifikan.

Pertama, berdasarkan konsep Fredricks et al. (2004), keterlibatan belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu perilaku, emosional, dan kognitif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis multimodal mampu meningkatkan keterlibatan belajar anak secara aktif dan bermakna. Dari gambar berikut terlihat anak-anak sangat gembira mendapatkan kesempatan memilih buku bacaan yang mereka suka.



Gambar 1.

Anak-anak memilih buku kesukaan

Setelah mereka mendapatkan buku bacaan, anak-anak sangat aktif membaca, berdiskusi dengan teman sebaya, serta terlibat dalam aktivitas membaca bersama dengan pendamping. Penggunaan buku cerita bergambar menjadi salah satu faktor utama yang menarik perhatian anak-anak. Ilustrasi visual yang berwarna, karakter cerita yang menarik, dan tampilan buku yang interaktif membuat anak-anak lebih fokus dan tertarik mengikuti kegiatan membaca. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, saling berbagi buku, dan menikmati proses membaca bersama (Bui et al., 2025). Itu terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2.

Anak-anak antusias membaca

Selanjutnya, berdasarkan pedoman UNICEF dan IASC mengenai dukungan psikososial pada situasi darurat, kegiatan literasi ini juga berfungsi sebagai bentuk intervensi psikososial berbasis komunitas. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan respons emosional yang positif seperti rasa aman, nyaman, dan lebih rileks dibandingkan kondisi awal pascabencana. Kegiatan membaca bersama, mendongeng, serta penggunaan buku cerita bergambar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga membantu anak mengekspresikan emosi secara lebih terbuka.

Selain itu, anak-anak juga terlihat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan pendamping maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berperan dalam pemulihan kondisi psikologis anak pascabencana. Kegiatan membaca bersama juga menciptakan suasana sosial yang positif, dimana anak-anak tampak lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendamping. Aktivitas tersebut membantu membangun kembali rasa aman dan kebersamaan setelah mengalami situasi traumatis akibat bencana.

Ini menggambarkan bahwa selain meningkatkan minat baca, kegiatan ini juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi anak-anak. Ekspresi anak-anak yang tampak lebih ceria, aktif, dan antusias menunjukkan bahwa kegiatan literasi mampu menjadi media *healing* dalam membantu mengurangi rasa takut dan kejenuhan akibat situasi pascabencana. Visualisasi berupa ilustrasi warna-warni, karakter tokoh, dan gambar yang menarik membantu anak-anak lebih fokus dan tertarik untuk membaca (Adami, 2016). Anak-anak yang sebelumnya terlihat pasif dan cenderung diam mulai menunjukkan respons emosional yang lebih positif seperti tersenyum, tertawa, dan berani berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga membantu menciptakan suasana psikologis yang lebih nyaman bagi anak-anak setelah mengalami situasi traumatis akibat bencana.



Gambar 3.
Mendampingi anak-anak membaca cerita

Dari perspektif teori multimodalitas, keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh penggunaan berbagai mode komunikasi dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya memahami makna melalui teks tertulis, tetapi juga melalui gambar, warna, ekspresi wajah, gestur pendamping, dan interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini membuat proses literasi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Menurut Kessler (2022), makna dalam pembelajaran dibangun melalui kombinasi berbagai mode semiotik yang saling melengkapi. Dalam kegiatan ini, buku bergambar tidak hanya berfungsi sebagai media bacaan, tetapi juga sebagai media visual yang membantu anak-anak memahami cerita dan membangun pengalaman emosional yang positif (Sulistiyo et al., 2020).

Kegiatan literasi pascabencana memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional, sosial, dan pendidikan anak-anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan minat baca dan semangat belajar setelah mengikuti kegiatan literasi berbasis multimodalitas. Selain itu, kegiatan ini membantu pemulihan psikososial anak-anak melalui suasana belajar yang santai dan menyenangkan. Anak-anak memperoleh ruang untuk berinteraksi, bermain, dan mengekspresikan diri secara positif di tengah kondisi pascabencana. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi membangun budaya literasi sejak dini dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta kreativitas anak-anak. Program ini juga dapat menjadi model kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi dan dukungan psikososial di wilayah terdampak bencana lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa literasi yang dikemas secara menyenangkan dan interaktif dapat menjadi alternatif kegiatan positif bagi anak-anak di lingkungan pascabencana. Kegiatan ini mampu meningkatkan minat baca, memperkuat interaksi sosial, serta membantu menciptakan kondisi emosional yang lebih baik bagi anak-anak terdampak banjir. Oleh karena itu, program literasi berbasis multimodalitas dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari dukungan psikososial dan pemulihan pendidikan anak-anak di daerah terdampak bencana.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa literasi menyenangkan pascabencana di Desa Bale Panah, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen telah terlaksana dengan melibatkan 40 anak terdampak banjir bandang dan longsor. Kegiatan yang meliputi membaca bersama, mendongeng, diskusi interaktif, dan pemanfaatan buku cerita bergambar menunjukkan dampak positif terhadap aspek perilaku, emosional, kognitif, dan psikososial anak pascabencana.

Dari aspek perilaku, anak-anak berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan dan mampu mengikuti sesi hingga selesai. Dari aspek emosional, mereka menunjukkan antusiasme, kegembiraan, serta rasa nyaman selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, pada aspek kognitif, beberapa anak mampu memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Mengenai dukungan psikososial pada situasi darurat, kegiatan literasi ini juga berfungsi sebagai intervensi psikososial berbasis komunitas yang membantu menciptakan rasa aman, nyaman, dan rileks pada anak pascabencana. Melalui kegiatan membaca bersama, mendongeng, dan penggunaan buku cerita bergambar, anak-anak memperoleh ruang yang menyenangkan untuk mengekspresikan emosi, membangun kembali kepercayaan diri, serta meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya dan pendamping.

Dengan demikian, kegiatan literasi berbasis multimodalitas tidak hanya berkontribusi pada peningkatan minat baca anak-anak di lingkungan pascabencana, tetapi juga berperan sebagai sarana dukungan psikososial yang membantu menciptakan rasa nyaman, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat interaksi sosial.

Kegiatan literasi pascabencana perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terjadwal agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Selain itu, perlu adanya penyediaan fasilitas literasi ramah anak seperti pojok baca atau perpustakaan mini di lokasi pengungsian. Penggunaan buku cerita bergambar dan media berbasis multimodalitas juga perlu terus dikembangkan karena terbukti mampu meningkatkan minat baca dan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan belajar. Kolaborasi antara perguruan tinggi, relawan, sekolah, dan masyarakat juga penting untuk memperkuat pelaksanaan program literasi sebagai bagian dari dukungan psikososial bagi anak-anak pascabencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada segenap warga Desa Bale panah dan para perangkat Desa, beserta para pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, E. (2016). Introducing multimodality. In *the Oxford handbook of language and society*. Oxford University Press.
- Bui, D. L. T., Nguyen, Thuy, Thi, D., & hanh, Ly, Thi, T. (2025). Exploring strategies for promoting engagement in EFL classes at primary schools : Insights from Vietnamese teachers. *Studies in English Language and Education*, 12(2), 772–789.
- Carey, J., Bezemer, J., & O'Halloran, K. (2016). *Introducing multimodality*. Routledge.
- Inter-Agency Standing Committee (IASC). (2007). *IASC Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings*. Geneva: IASC.
- Kessler, M. (2022). Multimodality. *ILT Journal*, 76(4)(2019), 551-554.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Pemerintah Kabupaten Bireuen. (2026). Bupati Bireuen letak batu pertama pembangunan huntap korban banjir. <https://www.bireuenkab.go.id/berita/kategori/sosial/bupati-bireuen-letak-batu-pertama-pembangunan-huntap-korban-banjir>
- Retnaningdyah, P. (2017). *Literasi sebagai Praktik Sosial*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sidik, E. J. (2022). *The integration of multimodality in English teaching in Indonesian junior high schools* [Queen's University Belfast]. <https://pure.qub.ac.uk/en/studentTheses/the-integration-of-multimodality-in-english-teaching-in-indonesia>
- Sulistiyo, U., Supiani, Kailani, A., & Lestariyana, R. P. D. (2020). Infusing moral content into primary school english textbooks: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 251–260. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V10I1.25067>
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2018). *Operational Guidelines on Community-Based Mental Health and Psychosocial Support in Humanitarian Settings: Three-Tiered Support for Children and Families*. New York: UNICEF.
- United Nations Children's Fund. (2019). *Community-based mental health and psychosocial support in humanitarian settings: Three-tiered support for children and families*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/community-based-mental-health-and-psychosocial-support-guidelines-2019>